

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEORI HOLLAND DENGAN METODE MAKE A MATCH UNTUK PEMILIHAN KARIR SISWA

Edi Kurniawan^{1)*}, Arif Budiman S²⁾, Anindya Rahma Puspita³⁾

¹(Edi Kurniawan) Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²(Arif Budiman S) Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³(Anindya Rahma Puspita) Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, SMA Negeri 1 Kramat tegal, Jalan Garuda, No. 1a Bongkok, Kramat. Mujung, Kertayasa, Kec. Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52181. Indonesia.

Korespondensi Penulis. E.mail: kurniawan.edyk5@gmail.com, Telp: +6282238275164

Abstrak

Masih banyak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang kebingungan dan kurang siap dalam memilih profesinya. Kebingungan ini muncul sebagai tantangan pengambilan keputusan karier di masa depan. Dengan menggunakan teori Holland dan pendekatan make-a-match, penelitian ini mencoba mengkarakterisasi kekhawatiran kedewasaan dalam pilihan karir siswa sekolah menengah atas. Panduan ini juga menguraikan layanan bimbingan tradisional yang dapat membantu peserta mencapai kematangan dalam pilihan karir mereka. menggunakan metode kualitatif untuk penelitian tindakan di kelas. Untuk mengumpulkan data awal yang diperlukan sebelum memberikan layanan konseling klasikal, prosesnya meliputi penilaian melalui pembagian AKPD, observasi, dan wawancara dengan guru atau siswa. Hal tersebut menjadi dasar pemberian layanan bimbingan klasikal. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI 1 SMA N 1 Kramat yang berjumlah 22 siswa. Metode dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori holland dengan metode make a match dapat membantu untuk pemilihan karir siswa.

Kata Kunci : Teori Holland, Make a match, Bimbingan klasikal, Pemilihan Karir

CLASSICAL GUIDANCE SERVICE STRATEGY USING HOLLAND THEORY WITH THE MAKE A MATCH METHOD FOR STUDENT CAREER CHOICE

Abstract

There are still many high school (SMA) students who are confused and unprepared in choosing their profession. This confusion emerges as a challenge for future career decision making. Using Holland's theory and a make-a-match approach, this study attempts to characterize maturity concerns in high school students' career choices. This guide also outlines traditional mentoring services that can help participants achieve maturity in their career choices. uses qualitative methods for action research in the classroom. To collect the initial data needed before providing classical counseling services, the process includes assessment through distribution of AKPD, observation, and interviews with teachers or students. This is the basis for providing classical guidance services. The research subjects were students in class XI 1 SMA N 1 Kramat, totaling 22 students. The method for collecting data was carried out by distributing questionnaires and observing. The research results show that Holland's theory with the make a match method can help students choose careers.

Keywords: Holland theory, Make a match, Classical guidance, Career selection

1. PENDAHULUAN

Masalah yang umumnya dihadapi oleh remaja sering kali merupakan akibat dari perubahan fisik, serta tantangan sosial, akademik, dan karir. Permasalahan terkait karir pada remaja sering berhubungan dengan pemilihan jenis pendidikan yang nantinya akan remaja mempengaruhi pilihan pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk membantu siswa dalam mengenal bakat, minat, dan kemampuan mereka serta merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dalam konteks perkembangan karir, remaja diharapkan untuk berpikir realistis mengenai karir yang akan mereka jalani di masa depan, karena hal ini mencerminkan kematangan mereka dalam membuat keputusan karir. Proses pencapaian kematangan karir siswa tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dapat mempengaruhi kematangan tersebut. Kematangan pemilihan karir merupakan pencapaian individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir serta kesiapan untuk membuat keputusan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Perencanaan karir sangat dianggap penting untuk menentukan masa depan setiap peserta didik. Oleh karena itu, saya percaya bahwa setiap individu memerlukan dukungan profesional dalam pemilihan karir (Kot, Roznowski, & Ertelt, n.d, 2022). Salah satu definisi bimbingan karir di sekolah menengah adalah prosedur yang membantu siswa mengembangkan identitas karir mereka. Siswa yang memiliki identitas karir yang terintegrasi dengan

baik akan menjadi pekerja sukses di dunia nyata (Bakshi, 2020). Menurut saya, agar siswa berhasil dalam kariernya, mereka harus diajari cara mempersiapkan diri secara efektif, menghadapi keadaan yang tidak terduga, dan memanfaatkan kemungkinan di masa depan (Bakshi, 2020). Seorang remaja akan mendapat pemahaman sedikit mengenai minatnya dalam menggunakan gelar atau aktivitas pekerjaan jika dia tidak peduli atau kurang memahami lingkungan kerjanya (Savickas, 2001). Temuan dari sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah sehubungan dengan karier mereka. Siswa SMK seringkali kesulitan atau kurang memahami dalam memilih jurusan (Laila, 2022). Sejalan dengan hasil AKPD kelas XI 1 dengan pernyataan 'saya belum paham hubungan bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan " sebesar 62% yang tergolong tinggi. Dan berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru ataupun peserta didik ditarik kesimpulan banyak dari peserta didik yang mengalami kebingungan dalam pemilihan karir

Untuk mengatasi hal tersebut, dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan pemilihan karir, konselor menggunakan teori holland. Dalam teori pilihan karir Holland sangat tepat diterapkan di sekolah untuk bimbingan dan konseling karir, khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan Putri et al., (2021) dan Fikriyani et al., (2021) menggunakan metodologi kualitatif dan metode pengumpulan data melalui tinjauan literatur. Berdasarkan temuan penelitiannya, siswa dapat menggunakan teori Holland untuk membantu mereka memilih karir berdasarkan tipe kepribadian mereka.

Terdapat berbagai teori yang relevan dengan pemilihan karir, termasuk yang dikemukakan oleh Donald Super, Hoppock, dan Holland. Teori-teori ini membahas bagaimana individu memilih karir atau jabatan berdasarkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis serta kesesuaian karakteristik individu dengan model atau tipe kepribadian. Teori karir John Holland menjelaskan bagaimana individu memilih karir yang sesuai dengan tipe, sifat, dan karakteristik psikologis (kepribadian) mereka melalui enam model: realistik, intelektual, sosial, konvensional, lusuh, dan artistik. Saya percaya bahwa kesesuaian antara tipe kepribadian dan lingkungan kerja akan memudahkan individu memperoleh kepuasan psikologis dalam menjalani karir mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa kesesuaian antara minat kejuruan individu dan lingkungan kerja dapat meningkatkan kepuasan dalam kerja serta kinerja seseorang (Jones, Newman, Su, & Rounds, 2021).

Karena teori karier Holland mencakup seluruh pola dan aspek kehidupan seseorang yang terkait dengan jenis, ciri, dan karakteristik psikologisnya dalam enam model lingkungan, para ahli psikologi mengakui bahwa teori tersebut merupakan teori yang komprehensif. Menurut Holland, model lingkungan yang tepat dikombinasikan dengan tipe kepribadian siswa akan menghasilkan keselarasan dan kesesuaian pekerjaan, memungkinkan

mereka untuk tumbuh dan merasa puas dalam lingkungan karir tertentu. Memprediksi pilihan profesional, kesuksesan, dan stabilitas seseorang dalam karier yang dipilih dimungkinkan dengan menggabungkan dan mencocokkan tipe kepribadian dan model kontekstual.

Kegiatan bimbingan klasikal dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa dengan menyediakan informasi penting dari konselor yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah, khususnya dalam pemilihan karir. Dalam bimbingan klasikal, terdapat aktivitas yang dirancang untuk membahas berbagai hal yang relevan bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu. Program bimbingan klasikal telah disusun dengan baik dan siap diberikan kepada siswa secara terjadwal, dengan konselor atau guru BK menyampaikan informasi secara langsung. Bimbingan klasikal dapat memanfaatkan berbagai media dan metode untuk mendukung pelaksanaannya. Namun, dalam praktiknya, saya amati bahwa siswa sering kali menyepelekan bimbingan klasikal, bahkan menganggap informasi yang disampaikan konselor tidak penting. Ketidaktertarikan siswa sering kali dipengaruhi oleh penyampaian informasi yang kurang menarik. Sebaliknya, siswa cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti konseling kelompok dan konseling individu, meskipun bimbingan klasikal juga menawarkan banyak informasi yang bermanfaat untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka konselor tertarik dalam menggunakan “strategi layanan bimbingan klasikal menggunakan teori holland dengan metode make a match untuk pemilihan karir siswa”.

2. METODE

A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan best practices bertempat di SMA Negeri 1 Kramat dengan lama pelaksanaan kurang lebih 48 hari di mulai sejak tanggal 7 Mei sampai dengan 13 agustus 2024. Pelaksanaan best practice dalam melakukan layanan bimbingan klasikal dilaksanakan pada hari selasa 14 mei 2024 di kelas XI 1 SMA Negeri 1 Kramat. Pelaksanaan bimbingan klasikal berlangsung selama 1 JP atau 45 menit

B. Target/Subjek

Target atau subjek best practices ini adalah kelas XI 1 SMA Negeri 1 Kramat yang diikuti 22 peserta didik

C. Prosedur

Prosedur yang dilakukan yaitu melalui asesmen dengan menyebarkan AKPD dan observasi serta wawancara dengan guru ataupun peserta didik untuk menggali informasi awal yang diperlukan sebelum dilakukan layanan konseling klasikal. Hal tersebut menjadi dasar pemberian layanan bimbingan klasikal

D. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang didapatkan secara langsung dari subyek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Kramat dan peserta didik kelas XI 1. Adapun sumber data pendukung tambahan terkait dengan sumber literasi jurnal, buku relevan, dan artikel berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok, teori holland, dan metode make a match.

Instrumen yang digunakan best practices ini, yaitu wawancara, observasi dan AKPD. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi secara langsung. Wawancara dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling, Kemudian Teknik observasi atau pengamatan yang digunakan secara langsung partisipatif. Dalam best practices ini, mengamati dan melihat langsung aktivitas peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal. Selanjutnya menggunakan AKPD untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kebutuhan peserta didik.

Pengumpulan data dalam best practices ini menggunakan satu teknik yaitu observasi. Menyaksikan secara langsung suatu tindakan yang dilakukan penulis adalah proses observasi. Penulis mengambil bagian dalam proses observasi atau hanya mengamati individu melakukan tugas yang diobservasi. Menurut Nawawi (2015:100), metodologi ini adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara segera melihat dan mendokumentasikan gejala-gejala yang timbul pada objek kajian di lokasi terjadinya suatu peristiwa, kondisi, atau keadaan. Hasilnya, tindakan siswa diamati dengan menggunakan teknik ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemberian layanan bimbingan klasikal ini sebelumnya dilakukan need assessment berupa wawancara dengan guru bimbingan konseling dan menyebarkan AKPD kepada siswa kelas XI 1 SMA N Kramat sebagai dasar pemberian topik layanan menggunakan bimbingan klasikal. Setelah dilakukan need assessment penulis menemukan permasalahan yang banyak dihadapi oleh siswa kelas XI 1 yaitu "saya belum paham hubungan bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan" sebesar 62% yang tergolong tinggi. Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, bahwa permasalahan yang sering dialami peserta didik kelas XI 1 masih banyak mengalami permasalahan dalam pemilihan karir. Dan saat penulis melakukan observasi saat bertanya kepada beberapa peserta didik masih pada bingung dalam pemilihan karir setelah lulus sekolah.

Layanan bimbingan klasikal dilakukan pada hari selasa tanggal 14 mei 2024 dengan topik materi pemilihan karir berdasarkan kepribadian dari teori john holland dengan metode make a match dan berbantuan media power point. Dalam penggunaan metode make a match peserta didik dikelompokkan yang terdiri empat orang dalam setiap anggota kelompoknya. Setiap

kelompok dalam layanan bimbingan klasikal mendapat sebuah kartu (jenis kepribadian dan jenis pekerjaan), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam metode Make A Match akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan. Selain itu, metode ini merupakan metode yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama satu sama lain.

Hasil layanan bimbingan klasikal menggunakan teori holland dengan metode make a match, peserta didik mempresentasikan hasil dari pekerjaan masing – masing kelompoknya. Dari hasil yang dipresentasikan semua kelompok dapat mempresentasikan make a match dengan tepat. Dan setelah pemberian layanan bimbingan klasikal penulis membagikan link google form kepada peserta didik untuk pengisian LKPD. Dari hasil LKPD peserta didik memahi pemilihan karir kedepannya sesuai dengan kepribadian yang dimiliki.

4. SIMPULAN

Layanan konseling individu menggunakan teori holland dengan metode make a match dapat membantu peserta didik dalam membantu pemilihan karir setelah lulus sekolah, seperti saat di tanya peserta didik bisa mengungkapkan pilihan karirnya setelah lulus sekolah. Hal ini dapat tercapai karena beberapa faktor pendukung, seperti penggunaan teori holland dengan metode make a match yang terstruktur, penyampaian materi dengan bantuan power point dan dukungan yang konsisten dari lingkungan sekolah. Dalam proses layanan bimbingan klasikal, peserta didik dapat belajar untuk mengenali pilihan karir sesuai dengan kepribadian dan dapat menentukan pilihan karirnya. Selain itu, penggunaan media pembantu seperti power point juga memberikan kontribusi dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Berdasarkan best practices yang dilakukan penulis, diharapkan implementasi layanan bimbingan klasikal dapat memberikan manfaat yang serupa, seperti meningkatnya pemahaman peserta didik dalam pemilihan karir setelah lulus sekolah dan sebagai rekomendasi yang ditujukan bagi Konselor dan peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakshi, A. J. (2020). Vocational Guidance. The Encyclopedia Of Child And Adolescent Development, 1–13. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.Wecad428>
- Fikriyani, D. N., Nurbaeti, N., & Hidayat, D. R. 2021. Pemilihan Karir Berdasarkan Kepribadian Siswa. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12(1), 21–30
- Hadari, Nawawi. (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan kelima, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Jones, K. S., Newman, D. A., Su, R., & Rounds, J. (2021). Black-White Differences In Vocational Interests: Meta-Analysis And Boundary Conditions. Journal Of

Business And Psychology, 36(4), 589–607. <https://doi.org/10.1007/S10869-020-09693-5>

Kot, P., Roznowski, B., & Ertelt, B.-J. (2022). Construction And Validation Of The Life Roles Self-Efficacy Scale For Young Adults In School-To-Work Transition. <https://doi.org/10.1007/S12144-020-01083-7>

Laila, M. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pemilihan Karir Siswa di SMK Negeri 1 Susua Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11.

Putri, I. E., Yusuf, M., & Afdal. 2021. Perspektif Teori Holland dalam Pemilihan Karir Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol, 3(4), 1669–1675.

Savickas, M. L. (2001). A Developmental Perspective on Vocational Behaviour : Career Patterns , Salience , and Themes perspective on vocational choice and work adjustment . In the middle of the perspective on occupations and workers ignored the longitudinal vantage. *International Journal for Education and Vocational*, 1(1–2), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1016916713523>